

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Tujuan

1.1.1 Latar Belakang

Dalam proses kegiatan produksi dan operasional tidak dapat dipisahkan dari penggunaan mesin, hal ini menempatkan beban pada karyawan untuk dapat menggunakan mesin dengan hati-hati untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam menjalankan mesin yang dapat menyebabkan kecelakaan. Walaupun demikian, tidak hanya kelayakan dari mesin yang harus diperhatikan, tetapi juga lingkungan sekitar lokasi di mana proses produksi dilakukan.

Ketika hal-hal ini tidak ditangani, maka tidak menutup kemungkinan bahwa karyawan akan mengalami kecelakaan selama proses produksi. Fakta tersebut mengharuskan perusahaan untuk menjaga dan memelihara keselamatan dan kesehatan kerja (K3)/*Occupational Safety And Health* (OSH) untuk menjadi perhatian utama bagi perusahaan (Yusuf, et. al, 2012:1), apalagi di era globalisasi ini, hampir semua pekerjaan manusia banyak dibantu oleh alat-alat canggih yang mempermudah dan mempercepat pekerjaan manusia, dengan bantuan alat-alat canggih tersebut dimana produktivitas yang dikerjakan kemungkinan akan memberikan peningkatan kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan mengandalkan tenaga manusia saja.

Disamping dapat meningkatkan kualitas dan keuntungan yang lebih baik bagi perusahaan, sewaktu-waktu mesin tersebut juga dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan akibat tidak memperbaiki atau mengganti mesin yang sudah rusak. Perlu diketahui selain karena memang usia mesin sudah tua atau bawaan dari mesin yang memiliki kualitas kurang baik, mesin rusak bisa

disebabkan oleh manusia yang kurang merawat mesin tersebut, hal tersebut disebut dengan kecelakaan kerja.

Di Indonesia peraturan K3 secara khusus di atur dalam Undang-undang No. 03 Tahun 2003 tentang Ketenaga kerjaan. Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa setiap perusahaan wajib menerapkan sistem manajemen K3 yang terintegrasi dengan sistem manajemen perusahaan. Pelaksanaan program K3 bagi karyawan sangatlah penting karena bertujuan untuk menciptakan sistem K3 dengan melibatkan unsur manajemen, tenaga kerja, kondisi dan lingkungan kerja yang terintegrasi dalam rangka mengurangi kecelakaan.

Tingkat kecelakaan kerja di Indonesia dari tahun 2007 sampai 2011 mengalami peningkatan yang signifikan. Pada 2011 terdapat 99.491 kasus atau rata-rata 414 kasus kecelakaan kerja per hari, sedangkan tahun sebelumnya tahun 2010 hanya 98.711 kasus kecelakaan kerja, 2009 terdapat 96.314 kasus, 2008 terdapat 94.736 kasus, dan 2007 terdapat 83.714 kasus (Pos Kota, 1 Juni 2012).

Dalam dunia kerja, setiap hari rata-rata 6000 orang meninggal, setara dengan satu orang setiap detik, atau 2,2 juta pertahun akibat sakit atau kecelakaan yang berkaitan dengan pekerjaan (ILO, 2003). Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani. Dengan keselamatan dan kesehatan kerja maka para pihak diharapkan dapat melakukan pekerjaan dengan aman dan nyaman. Pekerjaan dikatakan aman jika apapun yang dilakukan oleh pekerja tersebut risiko yang mungkin muncul dapat dihindari. Pekerjaan dikatakan nyaman jika para pekerja yang bersangkutan dapat melakukan pekerjaan dengan merasa nyaman sehingga tidak mudah mengalami kelelahan saat berkerja.

Dengan menerapkan teknologi pengendalian keselamatan dan kesehatan kerja, diharapkan tenaga kerja akan mencapai ketahanan fisik, daya kerja, dan tingkat kesehatan yang tinggi. Dengan semboyan “*Safety First*” ini diterapkan di Pelabuhan Bima dalam kegiatan bongkar muat peti kemas, namun yang terjadi di lapangan (PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Pelabuhan Bima), masih banyak terdapat pekerja yang masih mengabaikan pentingnya keselamatan kerja, seperti kondisi di lapangan ada beberapa Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM), *Grader*, Operator *Reach stacker*, Operator *Ship Crane*, *Commander*, *Foreman*, *Tally*, *Greder* ketika bongkar muat peti kemas tidak memperhatikan ketentuan yang berlaku seperti tidak melengkapi Alat Pelindung Diri (APD) atau bahkan tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sama sekali, selama ini Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) hanya bekerja dengan seadanya yang sudah dilakoninya selama bertahun-tahun yang lalu dengan tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), ini didasari dari kurang tegasnya pemberian sanksi kepada pelanggar peraturan yang diterapkan oleh perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, penulis mengambil *Risk Assessment* untuk memberikan kemungkinan bahaya apa saja yang dapat terjadi apabila pekerja tidak memperhatikan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan memberi masukan kepada pekerja ketika kegiatan bongkar muat peti kemas.

1.1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, identifikasi masalah penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Apa saja klasifikasi jenis pekerjaan bongkar muat peti kemas di PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Palabuhan Bima?
2. Apa saja jenis bahaya yang mungkin terjadi ketika melakukan kegiatan bongkar muat peti kemas di PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Palabuhan Bima?
3. Berapa penilaian terhadap risiko yang terjadi ketika melakukan kegiatan bongkar muat peti kemas di PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Palabuhan Bima?

1.1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, tujuan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui klasifikasi jenis pekerjaan bongkar muat peti kemas di PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Palabuhan Bima.
2. Untuk mengetahui jenis bahaya yang mungkin terjadi ketika melakukan kegiatan bongkar muat peti kemas di PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Palabuhan Bima.
3. Untuk mengetahui penilaian terhadap risiko yang terjadi ketika melakukan kegiatan bongkar muat peti kemas di PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Palabuhan Bima.

1.2 Kerangka Pemikiran

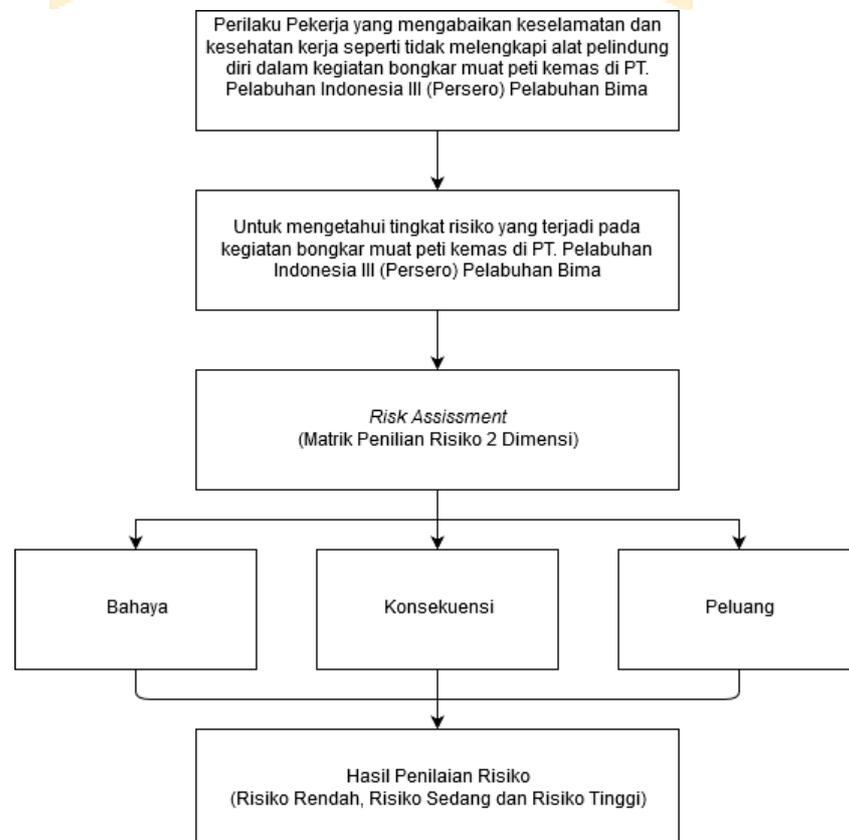
Kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang tidak dapat dikontrol dan diprediksikan, kecelakaan kerja disebabkan oleh faktor ketidak beruntungan dan kesempatan atau disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak diketahui dan tidak diantisipasi. Faktor yang tidak diketahui berupa kejadian yang disebabkan karena tidak ada tanda-tanda akan mengalami kecelakaan, sedangkan yang bisa diantisipasi adalah hal yang terjadi bisa dipredikasi. Di samping itu pastinya tidak ada pekerja yang menginginkan terjadinya kecelakaan kerja, namun risiko kecelakaan kerja dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Oleh karena itu sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang ditetapkan perusahaan sangat berperan penting dalam dunia kerja, guna untuk mengurangi atau mengendalikan risiko yang mungkin atau akan terjadi di lingkungan kerja.

Untuk itu perusahaan (PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Pelabuhan Bima) berkomitmen melaksanakan secara konsisten pengelolaan aspek mutu, K3, keamanan dan lingkungan yang efektif efisien secara:

1. Menerapkan Sistem Manajemen sesuai standar yang berlaku, yaitu, ISO 9001:2015 untuk Sistem Manajemen Mutu, Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
2. Meminimalkan keluhan pelanggan, terjadinya kecelakaan kerja, timbulnya pencemaran lingkungan, serta nihil ancaman keamanan dan kecelakaan kerja.
3. Menumbuhkan kesadaran kerja yang mengutamakan mutu pelayanan, K3, keamanan dan pelestarian lingkungan.
4. Melibatkan seluruh komponen perusahaan ikut bertanggung jawab atas terlaksananya program mutu, K3, keamanan dan lingkungan agar tercapainya kinerja usaha yang optimal.

5. Mematuhi peraturan perundang-undangan dan persyaratan lainnya dalam bidang kepelabuhan yang berkaitan dengan aspek mutu, K3, keamanan dan lingkungan.

Dalam kegiatan bongkar muat peti kemas di PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Pelabuhan Bima terdapat berbagai aktivitas yang memiliki bahaya potensial serta memiliki risiko kerja yang berbeda-beda bagi pekerja bongkar muat peti kemas, oleh karena itu perusahaan menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja agar dapat melindungi dan memelihara keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan kerja karyawan/pekerja salah satunya dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap yang memenuhi standar yang berlaku di perusahaan, cara tersebut agar mengetahui tingkat risiko dari pekerjaan/aktivitas tersebut menggunakan tabel *Risk Assessment* agar dapat memenuhi risiko dari pekerjaan yang dihasilkan misalnya risiko tinggi, risiko sedang, risiko rendah yang ditunjukkan untuk para pekerja. Berikut merupakan kerangka pemikiran dari penelitian:



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian

1.3 Sistematika Laporan Kerja Praktik

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai Latar Belakang, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran yang menjelaskan mengenai prosedur dan Teknik penelitian serta langkah-langkah dalam menemukan serta menyelesaikan permasalahan yang ada, serta Sistematika Laporan Kerja Praktik yang berisi uraian singkat tentang isi masing-masing bab dan sub bab dalam laporan kerja praktik. BAB I merupakan dasar pengkajian masalah.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini penulis mengemukakan tentang berbagai referensi atau tinjauan pustaka yang mendukung kajian dan analisis yang penulis sampaikan, yang biasanya diperoleh dari buku-buku, *website* dan sumber lainnya, diantaranya adalah: pengertian Pelabuhan, Jenis Pelayanan Jasa, Dermaga, *Risk Assessment*, Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Pengertian Bahaya, Pengertian Risiko, *Stevedoring*, *Cargodoring*, *Lift On/Off*, *Receiving/Delivery*, dan Dasar Hukum Bongkar Muat Peti Kemas.

BAB III Pembahasan

Bab ini berisi tentang Profil Perusahaan, visi misi perusahaan, struktur organisasi, aktivitas kerja praktik berisi tentang seluruh aktivitas yang telah dikerjakan selama kerja praktik, Pengolahan data dan analisis yang berisi *risk assessment* mengenai aktivitas, pekerjaan, bahaya potensial, peluang, konsekuensi serta mendapatkan hasil penilaian resiko yang dilakukan pekerja bongkar muat peti kemas di PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Pelabuhan Bima.

BAB IV Kesimpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan/menjawab dari tujuan masalah dan saran yang berisi tentang harapan peneliti untuk penelitian selanjutnya yang

dilakukan oleh peneliti lain serta harapan peneliti untuk perusahaan yang diteliti.

BAB V Refleksi Diri

Pada bagian refleksi diri berisi tentang penjabaran tentang hal-hal positif yang diterima selama perkuliahan yang bermanfaat dan relevan terhadap pekerjaan selama kerja praktik, manfaat kerja praktik terhadap pengembangan *soft skills* dan kemampuan kognitif serta kekurangan *soft skills* dan kemampuan kognitif yang dimiliki, kunci sukses dalam bekerja berdasarkan pengalaman kerja praktik, serta rencana perbaikan maupun pengembangan diri, karir, dan Pendidikan selanjutnya.

Daftar Pustaka

Bagian daftar pustaka ini memberikan informasi mengenai dari mana saja bahan yang didapat selama penelitian.

Lampiran

Lampiran merupakan lembar tambahan yang dibutuhkan dalam penyusunan laporan kerja praktik ini.

